BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan evaluatif. Pemilihan metode ini dikarenakan penelitian ini akan melakukan pengukuran dan analisis terhadap aspek teks (panduan standar aksesibilitas yang sudah ada) serta artefak (kualitas fisik arsitektural sekolah luar biasa).

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data mengenai kondisi eksisting di lapangan. Sedangkan metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi data penelitian yang diperoleh. Model ini digunakan untuk menggambarkan keadaan atau mencari fakta dan keterangan secara faktual dengan cara membandingkan keadaan sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung yang sebenarnya dengan standar Permendiknas nomor 33 tahun 2008 dan Permen PU nomor 30 tahun 2006.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

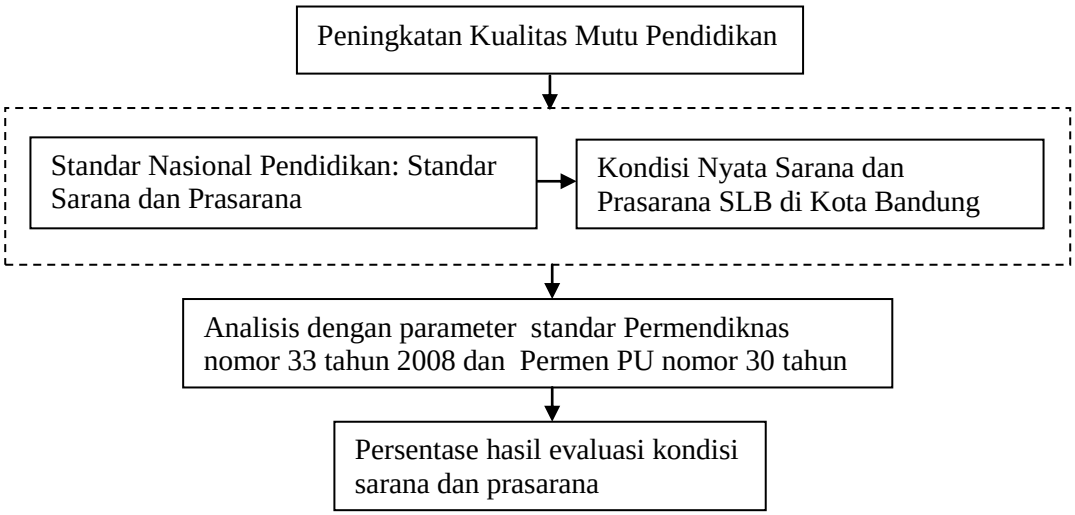

Gambar 34. Paradigma Penelitian
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Trie Yuliastuti, 2016
EVALUASI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN SEKOLAH LUAR BIASA DI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, perlu adanya pengaturan yang tepat agar dalam pencapaian tujuan tersebut bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sehingga pemerintah mengeluarkan standar sebagai acuan pendidikan, dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Pada penelitian ini, kesesuaian sarana dan prasarana berdasarkan standar sarana dan prasarana menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan pertama dengan melihat bagaimana kondisi sarana dan prasarana SLB di kota Bandung. Setelahnya, data yang terkumpul di analisis dengan dibandingkan dengan standar yang telah dibuat pemerintah yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006. Selanjutnya ditarik kesimpulan dengan membuat hasil persentase kesesuaian antara data eksisting dengan standar.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

   Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

   a. Data yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan yakni mengenai keadaan sarana dan prasarana pendidikan SLB di Kota Bandung.
   b. Data yang dijadikan parameter yaitu Permendiknas nomor 33 tahun 2008 tentang Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa dan Permen PU nomor 30 tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

2. Sumber data

   Sumber data pada penelitian ini adalah sarana dan prasarana pendidikan pada lima Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung, yaitu: (1) SLBN-A; (2) SLB Negeri Cicendo; (3) SLB-D YPAC; (4) SLB-B Sukapura; dan (5)

SLB-C Sukapura. Sumber data di dapat dengan teknik observasi dan studi dokumentasi.

D. Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian dilakukan di kota Bandung, dengan objek penelitian sarana dan prasarana Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SLB).

Kota Bandung memiliki 43 Sekolah Luar Biasa, namun peneliti mengambil 5 sekolah untuk dijadikan sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Berdasarkan status (sekolah negeri atau swasta), jenis ketunaan, jenjang pendidikan, dan pendidikan vokasional yang dipelajari. Sampel penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 9. Daftar SLB

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SLBN-A Bandung	Jl. Pajajaran No. 50
2	SLB Negeri Cicendo	Jl. Cicendo No. 2
3	SLB-D YPAC	Jl. Mustang No. 46 Kel. Sukawana, Sukajadi
4	SLB-B Sukapura	Jl. Sukapura No. 4 Kec. Kiaracondong
5	SLB-C Sukapura	Jl. Komplek Perumahan Bumi Asri Sukapura Sukabakti, Kiaracondong

Sumber : Dokumentasi Pribadi

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data hasil observasi dan dokumentasi yang digunakan yaitu analisis evaluatif. Alur analisis mengikuti pola pengumpulan data mentah, memindahkan dan memasukkan data, pengolahan data, merumuskan hasil temuan, menginterpretasi data, serta melengkapi data akhir. Tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi empat bagian yakni:

1. Persiapan

   Persiapan merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap data valid yakni Permendiknas nomor 33 tahun 2008 dan Permen PU nomor 30 tahun 2006,

yang akan digunakan sebagai parameter saat menganalisis. Setelah itu kegiatan yang dilakukan adalah membuat instrumen penelitian yang akan digunakan saat observasi di lapangan, berbentuk tabel *checklist* yaitu melihat poin apa saja yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh SLB sesuai dengan standar.

2. Penelitian

   Pada tahap ini peneliti melakukan proses observasi dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Observasi dilakukan di lima SLB di Kota Bandung dengan objek penelitian sarana dan prasarana pendidikan.

3. Penganalisisan

   Tahap ini merupakan proses penganalisaan data yang telah didapatkan, yaitu dengan membandingkan data tersebut dengan parameter standar Permendiknas nomor 33 tahun 2008 dan Permen PU nomor 30 tahun 2006.

4. Penarikan kesimpulan

   Tahap terakhir adalah menjelaskan hasil akhir dari analisis data yang telah dilakukan berupa laporan kajian yang telah membandingkan keadaan eksisting dengan standar perancangan yang sudah ada. Setelah itu merumuskan data kedalam rumus yang dikemukakan Saputra (2007a: 3)

$$P = \frac{\sum \text{skor pengumpulan data}}{\sum \text{skor total}} \times 100\%$$

Sumber : Saputra, 2007a

Hasil persentase yang didapatkan dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu:

81% - 100% : Sesuai (S)

61% - 80% : Mendekati Sesuai (MS)

41% - 60% : Belum Sesuai (BS)

< 40% : Tidak Sesuai (TS)

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini melakukan observasi langsung untuk mengevaluasi sarana dan prasarana pendidikan SLB di Kota Bandung, dengan menggunakan teknik *Checklist.* Teknik *Checklist* merupakan teknik penilaian yang menentukan apakah sesuatu atau perbuatan ADA atau TIDAK dilakukan.

Tabel 10. Kisi-Kisi Instrumen

NO	ASPEK YANG DITELITI		KETENTUAN
A	LAHAN		
	1	Luas lahan	Luas lahan untuk bangunan satu lantai 1800 m2, sedangkan untuk bangunan dua lantai 950 m2
	2	Letak dan batas-batas lahan	Memiliki akses mudah ke fasilitas kesehatan
			Memiliki akses keselamatan dengan kendaraan roda empat
			Kemiringan lahan kurang dari 15%
			Tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api
	3	Kepemilikan lahan	Memiliki izin pemerintah
	4	Area Parkir	Letak area parkir dekat dengan gerbang / pintu masuk bangunan yakni maksimum 60 m
			Diberi tanda khusus penyandang cacat
			Ukuran lebar area parkir yakni 370 cm untuk parkir tunggal dan 620 cm untuk parkir ganda
			Kemiringan maksimum 2 derajat dengan perbandingan tinggi dan panjang adalah 1:11 dan memiliki permukaan yang datar di semua bagian
	5	Tempat Bermain / Berolahraga	Terdapat tempat bermain/olahraga dengan ukuran minimum 20x10m
			Tidak digunakan untuk tempat parkir
B	BANGUNAN		
	1	Luas bangunan	Luas lantai bangunan minimum untuk bangunan satu lantai 540 m2, sedangkan untuk bangunan dua lantai 570 m2
	2	Ketentuan tata bangunan	KDB maksimum 30%
			KLB dan ketinggian bangunan sesuai dengan peraturan daerah

			Memiliki sempadan bangunan dengan as jalan, tepi sungai, jalan kereta api, jaringan tegangan tinggi yang sesuai dengan peraturan daerah
	3	Persyaratan keselamatan	Memiliki konstruksi yang stabil dan kukuh
			Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk menanggulangi kebakaran
			Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk menanggulangi petir
	4	Persyaratan kesehatan	Memiliki ventilasi udara yang baik
			Memiliki pencahayaan yang baik
			Memiliki saluran air kotor
			Memiliki saluran air bersih
			Memiliki saluran air hujan
			Memiliki tempat penampungan sampah
	5	Sistem keamanan	Dilengkapi peringatan bahaya, pintu keluar dan jalur evakuasi
			Akses evakuasi mudah dicapai dan dilengkapi penunjuk arah
	6	Aliran listrik	Daya listrik minimum 900 watt
C	RUANG		
	1	Ruang Kelas	Jumlah ruang kelas sesuai dengan jumlah rombongan belajar
			Ruang kelas memiliki luas minimum 15 m^2 dengan rasio 3 m^2 tiap peserta didik
	2	Ruang Perpustakaan	Memiliki ruang perpustakaan dengan luas minimum 30 m^2
	3	Ruang Khusus tiap Ketunaan	Memiliki ruang Orientasi dan Mobilitas bagi tunanetra, dengan luas minimum 15m2
			Memiliki ruang BKPBI bagi tunarungu, dengan luas minimum 30 m2 untuk satu rombongan belajar
			Memiliki ruang Bina Diri bagi tunagrahita, dengan luas minimum 24m2
			Memiliki ruang Bina Diri dan Bina Gerak untuk tunadaksa, dengan luas mimimum 30m2
	4	Ruang Keterampilan	Jumlah ruang keterampilan minimum 2 buah
			luas minimum 24 m2
	5	Ruang Pimpinan	Memiliki ruang pimpinan dengan luas minimum 12 m^2

	6	Ruang Guru	Memiliki ruang guru dengan luas minimum 4 m^2 tiap guru
	7	Ruang Tata Usaha	Memiliki ruang tata usaha dengan luas minimum 4 m^2 tiap petugas
	8	Tempat Ibadah	Memiliki tempat ibadah dengan luas minimum 12 m^2
	9	Ruang UKS	Memiliki ruang UKS dengan luas minimum 12 m^2
	10	Ruang Konseling/ Asesemen	Memiliki ruang konseling / asesmen dengan luas minimum 9 m^2
	11	Ruang OSIS	Memiliki ruang OSIS dengan luas minimum 12 m^2
	12	Jamban	Jumlah KM/WC minimum 2 unit
			luas minimum 2m2 tiap unit
			Harus berdinding, beratap, dapat dikunci dan mudah dibersihkan
			Tersedia air bersih di setiap unit
			Ketinggian tempat duduk kloset yakni 45-50cm
			Harus dilengkapi dengan rambatan dengan tinggi maksimum 85cm
	13	Wastafel	Memiliki ruang bebas yakni minimum 120cm di sekitar wastafel
			Memiliki ruang bebas di bawahnya bagi pengguna kursi roda
			Tinggi maksimum wastafel yakni 85 cm dari permukaan lantai
			Wastafel menggunakan keran pengungkit
D	SIRKULASI		
	1	Luas Sirkulasi	Luas sirkulasi minimum 30% dari luas bangunan dengan tinggi minimum 2,5 m
	2	Koridor	koridor tanpa dinding dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm
			Hindari sambungan atau gundukan, kalaupun terpaksa maksimum tingginya 1,25 cm
			Lebar minimum jalur pedestrian adalah 136cm untuk jalur searah dan 180cm untuk dua arah
			Dilengkapi tepi pengaman dengan tinggi munimum 10cm dan lebar 15cm sepanjang jalur pedestrian

	3	Jalur Pemandu (untuk tunanetra)	Jalur pemandu disediakan bagi tunanetra dengan tekstur lantai untuk menjelaskan keadaan sekitar
			Tekstur ubin pengarah bertekstur garis-garis menunjukkan arah perjalanan
			Tekstur ubin peringatan bertekstur bulat-bulat untuk memberi peringatan terhadap perubahan situasi disekitarnya
			Ukuran ubin 30x30 dengan tebal tekstur 0,5cm
			Diberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya
	4	Tangga (untuk bangunan 2 lantai)	Dilengkapi tangga dan ramp untuk bangunan lebih dari satu lantai
			Jarak menuju tangga maksimum 25m
			Lebar minimum tangga 150 cm
			Harus memiliki pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam, dengan tinggi anak tangga 15-19 cm dan lebar 25-30 cm
			Dilengkapi pegangan tangan dengan tinggi 85-90 cm
			Dilengkapi bordes dengan lebar minimum 1,5 m untuk tangga dengan anak tangga lebih dari 16
	5	Ramp (untuk tunadaksa)	kemiringan ramp tidak lebih terjal dari 1:12
			Panjang mendatar tidak boleh melebihi 900cm
			Bordes ramp harus bebas dan datar dengan ukuran minimum 160cm
			Lebar minimum ramp adalah 95cm tanpa tepi pengaman dan 136cm dengan tepi pengaman
			Lebar tepi pengaman adalah 10cm
			Harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail)
	6	Pintu	Pintu utama memiliki lebar bukaan minimum 80 cm
			Memiliki ruang bebas di depan pintu yakni 150cm ke depan
			Tinggi pengangan pintu maksimum 110cm
	7	Rambu dan Marka	Rambu huruf timbul atau huruf braile untuk tunanetra
			Berupa tanda dan simbol internasional
			Gambar dan simbol harus mudah dilihat dan ditafsirkan

			Terbuat dari bahan yang tidak silau
			Diletakkan di tempat yang sesuai serta bebas pandang tanpa penghalang
			Tidak mengganggu arus (pejalan kaki) dan sirkulasi (buka tutup pintu)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan kisi-kisi instrumen pada Tabel 10 di atas diperlukan kriteria guna memudahkan peneliti menentukan golongan kondisi barang yang ada dilapangan. Kriteria digunakan untuk menetapkan sarana dan prasarana dianggap ada apabila berada pada kondisi baik, rusak ringan dan rusak sedang. Apabila sarana prasarana yang ada tergolong dalam kondisi rusak berat berarti sarana prasarana tersebut tidak dihitung. Peneliti menentukan kriteria kondisi sarana prasarana yang terdiri dari lima kriteria yakni:

Tabel 11. Kriteria Penelitian

Kategori kerusakan	Kerusakan secara umum	Kategori
0. Tidak rusak (T)	Tidak ada kerusakan	Ada
I. Kerusakan ringan non struktur (R)	Retak halus pada plesteran ((lebar celah lebih kecil dari 0,075 cm), serpihan plesteran berjatuhan, mencakup luas yang terbatas.	
II. Kerusakan ringan struktur (R)	Retak kecil pada dinding (lebar celah antara 0,075 hingga 0,6 cm), plesteran berjatuhan, mencakup luas yang besar, kerusakan bagian-bagian nonstruktur, seperti: lisplank, dsb., kemampuan memikul beban tidak banyak berkurang, laik fungsi	Ada
III. Kerusakan sedang Struktur (S)	Retak besar pada dinding (lebar celah lebih besar dari 0,6 cm); retak menyebar luas di banyak tempat, seperti: pada dinding pemikul beban, kolom, cerobong miring dan runtuh. Kemampuan struktur untuk memikul beban sudah berkurang sebagian.	
IV. Kerusakan berat struktur (B)	Dinding pemikul beban terbelah dan runtuh, kegagalan komponen-komponen pengikat menyebabkan bangunan terpisah. Kira-kira lebih dari 40% komponen struktur utama mengalami kerusakan. Bangunan menjadi sangat berbahaya.	Tidak Ada

Sumber : Dokumentasi Pribadi